

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri menjadikan periode ini sebagai suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang karena dalam periode ini individu diharapkan mampu mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru serta mampu memainkan peran baru seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah (Hurlock, 2015).

Pernikahan (*marriage*) pada umumnya berkaitan dengan suatu hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri untuk menjadi satu keluarga baru, pada umumnya mereka yang masuk pada fase dewasa awal (*young adulthood*) yaitu dengan rentang usia antara 20-40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Geertz (Sari, 2018) masyarakat Jawa konsep keluarga tidak hanya sebatas hubungan sedarah, akan tetapi adanya pelebaran hubungan yakni pernikahan.

Menurut Nugruho (Wigunawati, 2019) dalam budaya patriarki Jawa perempuan yang telah menikah akan mendapatkan sebutan *suwarga nunut, neraka katut* yang berarti seorang istri akan mengikuti kemanpun suami berada, suka tidak suka istri harus menurut dengan keputusan suami. Banyak pasangan yang

mengawali pernikahannya ini harus tinggal di rumah mertua dengan aneka alasan, mulai dari kepraktisan hingga masalah ekonomi (Hanaco & Wulandari, 2013).

Bagi masyarakat Barat, membebaskan anak-anaknya setelah menginjak usia 18 tahun adalah hal yang wajar. Akan aneh apabila orang dewasa setelah menikah masih tinggal serumah dengan orang tua. Berbanding terbalik di tanah air tercinta. Hubungan kekerabatan yang begitu kental bahkan masyarakat Jawa sering terkesan menahan anak laki-laki setelah menikah untuk tetap tinggal dengan orang tua mereka karena dianggap sebagai pelindung apalagi apabila anak tersebut adalah anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga tersebut (Hanaco & Wulandari, 2013). Menurut Lee (Sari, 2018) menantu yang tinggal bersama mertua disebut keluarga batih yang berarti keluarga inti yang dimasuki anggota keluarga lain. Fenomena menantu perempuan yang tinggal bersama mertua masih banyak ditemukan di masyarakat pedesaan.

Saat menjalani kehidupan pernikahan, pasangan khususnya istri yang tinggal serumah dengan mertua harus belajar terhadap tuntutan diri serta tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus menantu (Desmita, 2017). Masa awal pernikahan merupakan pengalaman baru bagi seorang individu, maka biasanya pasangan baru sering mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena keduanya sedang dalam proses penyesuaian. Hurlock (2015) mengatakan bahwa pada usia awal pernikahan (rentang waktu antara satu sampai lima tahun pertama) merupakan masa-masa rawan dan krisis dalam sebuah pernikahan. Karena pengalaman seorang pasangan tentang kehidupan barunya belum banyak, maka

masa-masa ini merupakan masa penyesuaian antara dua karakter individu yang berbeda.

Menurut Desmita (2017) sebuah pernikahan menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru dari kedua pasangan. Selain menyesuaikan diri dengan pasangan, seseorang yang telah menikah harus mampu menyesuaikan diri dengan keluarga besar dari pasangannya, terutama di dalamnya adalah mertua. Hurlock (2015) menyebutkan terdapat empat jenis penyesuaian yang perlu dilakukan ketika seseorang individu menjalani hidup baru (menikah) yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Bukan suatu hal yang mudah akan tetapi bukan berarti sulit atau mustahil. Banyak diluar sana pasangan yang berhasil menyelaraskan keduanya dengan begitu indah (Hanaco & Wulandari, 2013).

Ketidakmampuan menantu perempuan dalam menyesuaikan diri dengan ibu mertua dan begitu pula sebaliknya, merupakan penyebab dari konflik antara menantu dengan mertua. Pernikahan bisa jadi tidak akan mudah jika menantu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Namun, sebaliknya pernikahan juga bisa menjadi semacam perjalanan yang menyenangkan jika berhasil menyesuaikan diri serta mengatasi segala hambatan yang ada di depan mata (Hanaco & Wulandari, 2013). Apabila penyesuaian tersebut dapat berhasil maka kecil kemungkinan terjadi percekocokan dan ketegangan di dalamnya, selain itu dapat menimbulkan rasa stabil dan solider antara ibu mertua dengan menantu serta menciptakan kebersamaan dan kebahagiaan (Hurlock, 2015). Individu bisa

dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila individu tersebut mampu menilai diri dan situasi secara objektif, mampu menerima tanggung jawab, mampu mengarahkan diri secara rasional, menjadikan pengalaman sebagai bahan pelajaran, memiliki mekanisme pertahanan diri dan *coping stress* yang baik, serta dapat mengontrol emosi (Fatimah, 2010).

Tinggal serumah dengan ibu mertua memiliki tantangan tersendiri, sama seperti yang dialami oleh Wiwid yang dimuat dalam berita Okezone pada hari Sabtu, 7 Maret 2020. Meski merasa tidak nyaman, Wiwid melaluinya dengan sabar dan menguatkan hatinya agar tidak berdosa dan menjadi anak yang durhaka. Ketidakcocokan dengan ibu mertua membuat ketidaknyamanan Wiwid meningkat. Wiwid mengaku bahwa Ibu Mertuanya kerap menceritakan kejelekannya kepada orang lain yang bukan berdasarkan kenyataan melainkan imajinasi dari ibu mertuanya. Dan itu membuat Wiwid kerap tersinggung. Berbekal kesabaran dan ketakutan akan dosa menjadi anak durhaka Wiwid menyikapi dengan bijak setiap tekanan yang diperoleh dengan tersenyum dan tidak emosi meskipun kerap ditegur banyak orang dari teman-teman dari ibu mertuanya.

Fenomena yang terjadi antara menantu dengan ibu mertua sampai sekarang ini masih banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Penemuan yang ditemukan oleh penulis pada seorang menantu perempuan yang berinisial N yang telah tinggal dengan mertua kurang lebih dua setengah tahun. Dari hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2020 diketahui bahwa subjek merasa tidak nyaman tinggal serumah dengan ibu mertua. Subjek mengaku sering berdebat



dengan ibu mertua yang berujung pertengkaran karena subjek mudah terpancing emosi dengan perkataan ibu mertua. Meninggikan suara, membantah serta berkata sedikit kasar subjek lakukan tanpa memikirkan perasaan ibu mertua bahkan subjek tidak pernah merasa bersalah dan meminta maaf. Subjek tidak merasa telah berdosa ataupun telah durhaka. Subjek merasa kesulitan memaafkan sakit hati dan akan terus diingat yang berujung dendam. Hal tersebut yang membuat hubungan subjek dengan ibu mertua kurang harmonis.

Sama halnya dengan hasil wawancara subjek yang berinisial F pada tanggal 25 Juli 2020 diketahui bahwa subjek telah tinggal serumah dengan ibu mertua selama lima tahun. Selama itu subjek merasa sangat tidak nyaman dan tidak betah karena sering adu mulut dengan ibu mertua. Pertengkaran tersebut terjadi dikarenakan subjek sangat sulit mengontrol emosi yang ditimbulkan karena kritikan serta tekanan-tekanan dari ibu mertua. Bahkan subjek melupakan tata krama dan sopan santun dengan orang tua bahkan sering membalas ucapan dari ibu mertua. Hampir setiap hari terjadi adu mulut antara subjek dengan ibu mertua. Meski sering beristighfar untuk meredakan emosi dan meningkatkan ketaatan kepada Tuhan, subjek tetap merasa tertekan dan tidak bisa mengontrol diri untuk tidak membalas ucapan ibu mertua ketika terjadi pertengkaran. Subjek bahkan tidak peduli lagi akan dosa dan durhaka terhadap orang tua. Sampai saat ini subjek mengaku tidak pernah berkata halus dan terkesan kasar dengan alasan masih sakit hati.

Fenomena hampir sama ditemukan pada W yang telah menikah selama dua tahun. Dari wawancara pada tanggal 20 September 2020 diketahui bahwa

selama tinggal serumah dengan ibu mertua subjek merasa tidak betah. Subjek mengaku jarang sekali bertegur sapa dengan ibu mertua bahkan tidak pernah merawat ibu mertua. Subjek sering terpancing emosi dikarenakan ibu mertua sering membicarakannya dengan tetangga dan terang-terangan mengkritik subjek yang sering sekali melalaikan tugas sebagai seorang istri, sering tidak melaksanakan sholat, serta pakaian subjek yang tidak menutup *aurat* bahkan kurang bahan menurut ibu mertua. Subjek mengaku sulit untuk hormat terhadap ibu mertua bahkan subjek sering berkata kasar dan mencaci ketika terjadi pertengkaran. Tidak ada rasa bersalah, takut dan berdosa, bahkan subjek mengaku belum puas kalau belum berkata kasar ketika sedang marah.

Menurut Schneiders (Yusuf, 2017) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Sedangkan menurut Fatimah (2010) penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang dilakukan individu dengan tujuan mengubah perilaku agar tercipta hubungan yang selaras dengan kondisi lingkungan tersebut.

Tidak semua menantu perempuan mengalami ketidakharmonisan bahkan terlibat dalam konflik dengan ibu mertua. Beberapa menantu perempuan mampu menyesuaikan diri dengan ibu mertuanya bahkan diantaranya ada yang nampak sangat kompak. Beberapa hal bisa melatarbelakangi kemampuan menyesuaikan diri pada menantu perempuan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang diantaranya adalah kondisi psikologis, kondisi fisik, perkembangan

dan kematangan seseorang, lingkungan seseorang, serta budaya dan agama seseorang (Fatimah, 2010).

Hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda tergantung aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi itu seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, intelektual dan dalam hal ini kematangan emosi merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri (Fatimah, 2010). Chaplin (2014) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pola emosional. Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu permasalahan sehingga individu yang matang dalam segi emosional akan selalu memakai pertimbangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku serta tidak mudah merubah suasana hatinya dari suasana hati yang satu ke suasana hati yang (Hurlock, 2015).

Kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap kemudahan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam hal ini saat menantu perempuan sudah merasa dirinya matang dalam emosi, maka akan memberikan keyakinan bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan mudah mengendalikan diri pada lingkungan baru (Fitroh, 2011).

Penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anissa & Handayani (2012), dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami” menunjukkan adanya hubungan

positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian yang ditunjukkan dengan tingkat korelasi sebesar 0,336 dengan  $p=0,009$  ( $p < 0,01$ ). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2017) yang berjudul "*Effect of Emotional Maturity on Marital Adjustment of Women*" diketahui bahwa istri atau menantu perempuan yang tergolong stabil dalam segi emosionalnya memiliki penyesuaian perkawinan yang baik daripada perempuan yang kurang stabil emosinya. Dengan demikian individu yang matang secara emosional akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, begitu sebaliknya.

Selain kematangan emosi, agama juga memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri (Ali & Asrori, 2019). Menurut Fatimah (2010) agama menciptakan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, serta kestabilan hidup yang dalam hal ini sembahyang dan berdoa menjadi medianya (Fatimah, 2010). Subandi (2019) menyebutkan bahwa agama terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman agama. Menurut Subandi (2019) dalam agama tidak lepas dari konsep religiusitas atau keberagamaan karena religiusitas merupakan bagian dari religi atau agama yang telah diimplementasikan oleh individu dalam hati dan prilakunya.

Menurut Jalaluddin (2007) religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan oleh agama. Ancok & Suroso (2005) menyatakan bahwa religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, itu artinya religiusitas



bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, akan tetapi berkaitan juga aktifitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sedighi, Shahsiah & Rasooli (2014) yang berjudul "*The Relationship between Religious Orientation and Marital Adjustment among Couples of Qom City*" diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri dengan signifikansi  $p = 0,05$ . Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Begitu sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas individu maka semakin rendah penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi seseorang begitu penting untuk seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika seseorang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka seseorang akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu juga dengan religiusitas seseorang, dimana seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu menyesuaikan diri. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri menantu yang tinggal dengan ibu mertua.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal dengan Ibu mertua.

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan tentang adanya hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal dengan Ibu mertua

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi menantu perempuan, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada subjek tentang penyesuaian diri dalam hubungannya dengan kematangan emosi dan religiusitas
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

